

### BAB III

#### TAWAKAL DAN PROBLEMATIKANYA

##### A. Pengertian Tawakal

Tawakal berasal dari akar kata bahasa Arab; <sup>1</sup> وكل (mewakilkkan), misalnya; <sup>2</sup> استسلم إليه (ia telah mewakilkkan suatu perkara kepada orang lain, artinya : ia menyerahkan perkara itu kepadanya). Sementara kata tawakal mengandung arti : <sup>3</sup> إظهار العجز والاعتماد على الغير (menunjukkan ketidak berdayaan serta bersandar pada orang lain).

Tawakal dalam pandangan para ulama tasawuf, antara lain seperti yang diungkapkan Ibn MasrĒq (w. 299 H / 912 M) adalah menyerahkan diri terhadap ketentuan Allah.<sup>4</sup> Sementara AbĒ Abdillah al-Qursyi (w. 599 H / 1203 M) menjelaskan bahwa tawakal adalah tidak mengembalikan segala urusan kecuali hanya kepada Allah.<sup>5</sup> Imam Ahmad berkata : “Tawakal adalah amalan hati”, maksudnya adalah tawakal merupakan amalan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan lisan dan tidak juga dengan amalan badan juga bukan termasuk masalah ilmu dan pengetahuan.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas jelas bahwa inti tawakal adalah menyerahkan kepada kehendak dan ketentuan Allah, yang dilandasi

---

<sup>1</sup> AbĒ al-Fadhl JamĒl al-DĒn ibn Mukrim ibn ManĒĒr, *LisĒn al-‘Arab* (Beirut: DĒr ØĒdir, 1990), Juz XI., h. 734

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> juga Louis Ma’luf al-Yasu’i, *al-Munjid fi al-Lugah*, (BeirĒt: DĒr al-Masyreq, Cet. XXXIX., 2002), h. 916.

<sup>4</sup> AbĒ Bakr Muhammad al-KalĒbaĒĒ, *al-Ta’Ēruf li Mazhabi Ahl al-Tasawwuf* (Kairo: Maktabah al-KulliyĒt al-Azhariyyah, 1919), h. 120

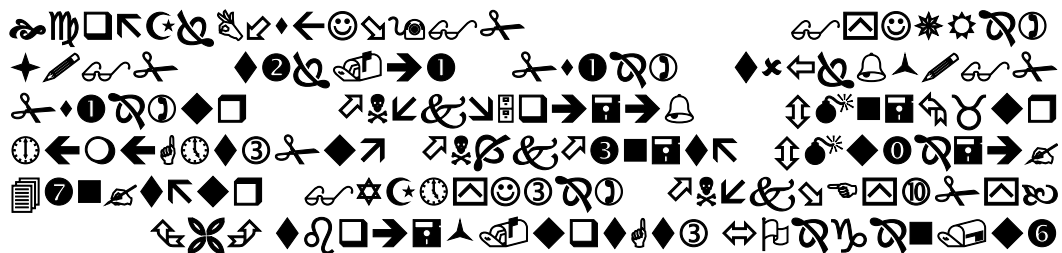
<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> AbĒ Abdillah Muhammad ibn AbĒ Bakr ibn AyyĒb ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadĒrij al-SĒlikĒn Baina ManĒzili IyyĒka Na’budu wa IyyĒka Nasta’Ēn* (Beirut: DĒr al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I., t.t.), Juz II., h. 119

kesadaran akan kelemahan diri sendiri, dan berdasarkan kepercayaan yang kuat kepada qudrah dan kebijaksanaan Allah.

## B. Tawakal Menurut Alquran dan Sunnah

Tawakal adalah merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam, seperti yang disebutkan dalam QS, al-AnfÉl; 8 : 2



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.<sup>7</sup>

Tawakal dalam ayat ini, diposisikan sebagai salah satu kriteria pokok bagi seorang mukmin yang sebenar-benarnya, artinya sebagai salah satu ciri pokok iman yang benar dan sempurna kepada Allah adalah sikap pasrah, menyerahkan segala urusan kepada Allah. Hal ini diperkuat dengan sebab turunnya ayat tersebut, yaitu : Telah terjadi pertikaian antara sahabat Nabi mengenai pembagian harta rampasan pada perang Badar, lalu mereka mengadukannya kepada Rasulullah, maka Rasul saw menjawab, bahwa pembagiannya telah ditentukan Allah yang harus ditaati dan tidak boleh diperselisihkan.<sup>8</sup> Akhirnya para sahabat harus pasrah pada ketentuan Allah, dan inilah sifat orang yang beriman. Kepasrahan kepada Allah dalam setiap perkara tentunya setelah

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Madinah: Majma' KhÉdim al-Haramain, 1412 H), h. 260

<sup>8</sup> Muhammad MahmÉd al-HijÉzÊ, *al-TafsÊr al-WÉlih* (Beirut: DÊr al-Jail, 1969), h.

seseorang sepenuhnya berusaha dengan segenap kemampuannya,<sup>9</sup> demikian Mahmud Hijazi menjelaskan.

Allah memerintahkan Rasul saw untuk tidak gentar dalam menghadapi rintangan dari orang-orang munafik terhadap dakwahnya, ini disebutkan dalam QS, al-NisÉ'; 4 : 8

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat". tetapi apabila mereka Telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang Telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.<sup>10</sup>

Perintah tawakal tidak terbatas pada masalah dakwah saja, dalam bidang politik, ekonomi, strategi perang Rasul saw juga diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam QS, ÓlĒ 'ImrĒn; 3 : 159

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 132



Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.<sup>11</sup>

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa musyawarah yang dilakukan Nabi saw dengan para sahabatnya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti masalah strategi perang, masalah politik, ekonomi, pemerintahan dan kemasyarakatan.<sup>12</sup> Dengan demikian perintah tawakal tidak terbatas pada masalah dakwah saja.

Kata tawakal dalam arti menyerahkan urusan kepada Allah, disebutkan dalam Alquran dalam berbagai bentuk sebanyak 59 kali, dalam 47 ayat dari 25 surat.<sup>13</sup> Penyebutan kata ini dalam Alquran memiliki konteks beragam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Misalnya dalam masalah dakwah (QS, al-Taubah; 9 : 12, IbrÉhÊm; 14 : 120), menjalankan hukum Allah (QS, YËsuf; 12 : 67), menghadapi bahaya (QS, al-MujÉdalah; 58 : 10), sebagai sifat orang yang beriman (QS, al-AnfÉl; 8 : 2), dalam urusan yang bersifat umum (QS, al-FurqÉn; 25 : 58), masalah rezeki dan usaha mencapai suatu tujuan (QS, al-ÙalÉq; 65 : 2)

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 103

<sup>12</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-TafsÊr al-MunÊr* (Beirut: DÊr al-Fikr, 1994), Juz III., h. 140

<sup>13</sup> Muhammad Fu'Éd Abd al-BËqË, *al-Mu'jam al-Mufahras li AlfÉÐ al-Qur'Ën* (Beirut: DÊr al-Fikr, 1994), h. 929-930

Keluasan tawakal hingga dalam masalah duniawi, bahkan dalam urusan rezeki juga ditegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-TurmuDi :

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهْيَعَةَ ، عَنْ ابْنِ هُبَيْرَةَ ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ عُمَرَ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَغْدُو خِمَاصًا ، وَتَرُوحُ بِطَانًا.<sup>14</sup>

Artinya : Telah mengkhabarkan kepada kami Harmalah ibn Yahya, telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah ibn Wahb, telah mengkhabarkan kepadaku Ibn Luhai'ah dari Ibn Hubairah dari Abi Tamim al-Jaisyani, ia berkata : Aku mendengar Umar ra berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda : "Sekiranya kalian bertawakal, niscaya Dia akan memberii kalian rezeki sebagaimana Dia memberii rezeki kepada burung yang pergi dalam keadaan kosong perutnya dan kembali lagi dalam keadaan kenyang".

Bertawakal seperti dijelaskan hadis di atas, adalah pasrah kepada Allah dalam arti percaya sepenuhnya bahwa Allah pasti mencukupi kebutuhan hambanya dan melindunginya, sehingga seseorang berusaha dan bekerja mencari penghidupan dengan tenang dan ikhlas dan bersungguh-sungguh. Demikian itu yang dilakukan burung yang berusaha mencari pangan dengan terbang di mana pangan itu dapat diperoleh. Iman sebagai syarat tawakal juga disebutkan oleh Yusuf Qardhawi.<sup>15</sup> Artinya hanya dengan iman yang benar seseorang akan merasakan manfaat tawakal.

<sup>14</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Turmuzi, *Sunan al-TurmuDi* (Mesir: Mustafa al-BÉby al-Halaby wa AulÉduh, Cet. I., 1962), Juz IV., h. 573-574.

<sup>15</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-ÙarÊq ilÉ Allah; al-Tawakkul* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1955), h. 14

Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

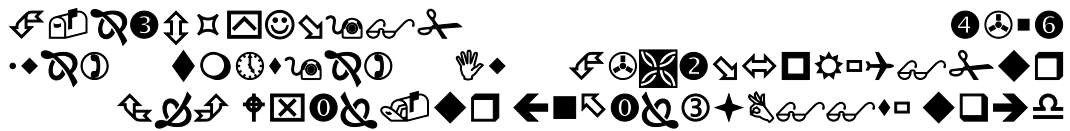
حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ أَبُو خُشَيْبَةَ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْأَعْرَجِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ. قَالُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْفُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَكْتُؤُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.<sup>16</sup>

Artinya : Telah mengkhabarkan kepadaku Zuhair ibn Harb, telah mengkhabarkan kepada kami Abd al-Samad ibn Abd al-Waris, telah mengkhabarkan kepada kami Hajib ibn Umar Abu Khusyainah al-Saqafi, telah mengkhabarkan kepada kami al-Hakam ibn al-A'raj, dari 'Imran ibn Hushain berkata; bahwa Rasulullah saw bersabda : “Tujuh puluh ribu di antara umatku akan masuk surga tanpa *hisÉb*”. Para sahabat bertanya : Siapa mereka wahai Rasulullah saw ? Beliau menjawab : “Mereka adalah orang yang tidak meminta jampi-jampi dan tidak menggunakan ramalan dan tidak berobat dengan besi dibakar, dan bertawakal hanya kepada Tuhannya”.

Hadis ini menjelaskan bahwa dalam bertawakal seseorang harus memiliki iman yang kuat dan bersih dari segala yang dapat mengotori imannya, seperti jampi-jampi, ramalan dan pengobatan dengan besi panas atau yang sejenisnya. Tiga hal tersebut dapat mengganggu tawakal dalam arti mengurangi keyakinan seseorang terhadap ketidak terbatasan kekuasaan Allah, keluasan rahmatNya dan kebijaksanaanNya dalam segala keputusan. Ini menambahkan apa yang dijelaskan dari ayat dan hadis sebelumnya, bahwa tawakal harus dilakukan bersamaan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Artinya dalam berikhtiar seseorang tetap

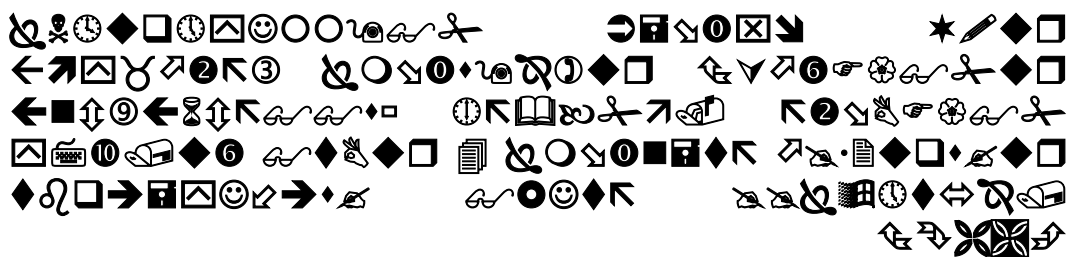
<sup>16</sup> AbË al-Husain Muslim ibn al-HajjËj, *ØahËh Muslim* (Beirut: DËr IhyË' al-TurËš al-'Arabi, 1953), Jilid I, h. 198.

bergantung dan berserah diri pada Allah penguasa alam semesta dan segenap isinya, sebagaimana ditegaskan dalam QS, al-Muzammil; 73 : 9



Artinya : (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung.<sup>17</sup>

Tawakal kepada Allah dengan demikian telah menjadi kebutuhan bagi setiap makhluk, karena Dia yang menguasai dan mengurus alam semesta dan isinya termasuk manusia. Di samping itu adalah karena manusia itu lemah dan kemampuannya sangat terbatas, sementara Allah Maha Perkasa mengetahui rahasia alam semesta. Hal ini disebutkan dalam Alquran QS, HEd; 11 : 123



Artinya : Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.<sup>18</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa rahasia langit dan bumi adalah milik Allah dan putusan dari segala perkara dikembalikan kepadaNya, jika demikian tentu hanya Allah jua yang layak bagi makhlukNya untuk bergantung dan berserah diri, karena Dia dengan segenap kebesaran dan

<sup>17</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 989

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 346

kebijaksanaanNya telah cukup sebagai penolong.<sup>19</sup> Maka jelaslah fungsi tawakal dalam kehidupan seseorang sebagai perilaku di dalam hati yang bersumber dari pengenalan seorang hamba kepada Allah, serta adanya keyakinan bahwa Allah satu-satunya yang melakukan penciptaan, pengaturan, bahaya, manfaat, pemberian dan penolakan, dan bahwa apa yang Allah kehendaki akan terlaksana, dan apa yang Allah tidak kehendaki tidak akan terlaksana, maka wajib bagi seorang hamba untuk menyalurkan perkaranya kepada Allah, menyerahkan kepadaNya, percaya kepadaNya serta yakin kepadaNya dengan suatu keyakinan bahwa yang disandarkan itu akan mengurusnya dengan sebaik-baik bagi dirinya.

### C. Tawakal Dalam Pandangan Ulama

Pada pembahasan tawakal menurut pandangan ulama yang penulis maksud adalah; ulama tasawuf, ulama kalam, dan tokoh pembaharuan. Pilihan terhadap tiga kelompok ini didasari pandangan bahwa tawakal termasuk dalam disiplin ilmu tasawuf. Kemudian tawakal erat kaitannya dengan kehendak dan daya perbuatan manusia yang merupakan pembahasan dalam teologi atau ilmu kalam, dan erat juga dengan masalah qada dan qadar yang sering disoroti oleh para tokoh pembaharuan Islam.

#### 1. Pandangan Ulama Tasawuf

Menurut ulama tasawuf, tawakal adalah salah satu dari beberapa *maqÉm* (tahapan) yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam usahanya

---

<sup>19</sup> Ibn KašÊr, *TafsÊr al-Qur'Ên al-'ADÊm* (RiyÉdh: Maktabah al-Ma'Êrif, t.t.), Juz II., h. 402



mendekatkan diri kepada Allah SWT, di samping tahapan-tahapan lain, seperti; *al-taubat*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-sabr*, *al-ridÉ*.<sup>20</sup>

Abu Abdillah al-Qursyi (w. 599 H / 1203 M) ditanya tentang tawakal, menurutnya tawakal adalah bergantung kepada Allah dalam segala hal, yaitu tidak bergantung pada sebab tetapi kepada Zat Penguasa segala macam sebab dan akibat.<sup>21</sup>

Artinya, seorang yang bertawakal kepada Allah ia harus benar-benar percaya akan keluasan kekuasaan dan kebijaksanaan serta pengetahuan Allah. Kemudian ia yakin dengan janji-janji Allah, hingga ia pun yakin bahwa berserah diri, tawakal kepada-Nya adalah jalan terbaik bagi segala urusannya.<sup>22</sup>

Sahl ibn Abdillah (w. 382 H / 896 M) mendefinisikan tawakal : Tahapan pertama dalam tawakal hendaklah seorang hamba berada di sisi Allah yang Maha Perkasa dan Agung laksana seorang mayit berada di tangan orang yang memandikannya. Ia tidak bergerak tidak pula berpikir.

Demikian itu tidak boleh bagi seseorang untuk meninggalkan usaha untuk mengurus hidup dan kehidupannya. Hal ini ditegaskan kembali oleh Sahl ibn Abdillah : Tawakal adalah sikap Nabi saw dan bekerja adalah sunnahnya saw, maka siapa yang berada pada sikap (tawakal)nya jangan sekali-kali ia meninggalkan sunnahnya.<sup>23</sup>

Dengan penjelasan ini kelihatannya Sahl ibn Abdillah ingin menerangkan bahwa tawakal sebagai konsep dalam tasawuf tidak bertentangan dengan syari'at. Di samping itu penjelasan ini menegaskan bahwa tawakal adalah sikap batin, sementara berusaha dengan mengikuti

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 67.

<sup>21</sup> Al-Qusyairi, *al-RisÉlah al-Qusyairiyyah* (t.k.: DÉR al-Khair, t.t.), h. 165

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 163.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 166.

sunnatullah adalah keharusan dalam kehidupan dunia, bahkan telah menjadi ketetapan syari'at. Dan tawakal sebagai konsep tasawuf harus sejalan dengan aturan dalam syari'at.

Selanjutnya Sahl ditanya tentang tawakal ia mengatakan : Hati yang hidup bersama Allah SWT tanpa ketergantungan (dengan yang lain).

Penjelasan terakhir ini menunjukkan bahwa tawakal merupakan sikap hati, sehingga seorang *mutawakkil*, ia dengan anggota jasmaninya berusaha sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi saw, tetapi tidak bergantung pada usahanya atau orang lain, kecuali kepada Allah semata.<sup>24</sup>

Abu Yazid al-Bustami (w. 261 H / 875 M) mengatakan tentang tawakal : Seandainya penghuni surga telah berada di surga dan penghuni neraka telah berada di neraka, penghuni surga diberi nikmat dan penghuni neraka diberi siksa. Dengan demikian lantas terjadi pembedaan (menurut pandangan) dalam dirimu, maka dengan itu engkau telah keluar dari (*maq'ém*) tawakal.<sup>25</sup>

Ini menjelaskan bahwa dasar dari pada tawakal adalah memandang baik terhadap segala ketentuan dan ciptaan Allah SWT, artinya adalah seseorang dianggap masih dalam *maq'ém* tawakal jika ia berprasangka baik terhadap Allah SWT. Tidak ada yang buruk dari Allah sehingga ia cemas karenanya, semuanya ia terima dengan ridha dan senang hati.

Pernyataan Abu Yazid di atas menjelaskan situasi batin seseorang yang bertawakal. Artinya jika pernyataan ini ditempatkan sebagai perilaku dan perbuatan dalam tawakal, yang demikian itu dapat menimbulkan perilaku fatalistik, mengabaikan sebab-sebab yang dapat

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 163.

mengantarkan pada satu tujuan. Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah sikap prasangka baik (*husnu al-Dan*) terhadap Allah, yang dengan demikian seseorang melihat keburukan dengan matanya ia tetap yakin sepenuhnya bahwa di balik itu ada kebaikan yang lebih besar, jika sikap prasangka baik ini menguat dalam diri seseorang tentu akan menimbulkan optimisme.

Oleh karena itu sikap tawakal sebagai sikap hati tidak akan sempurna kecuali dibarengi dengan keyakinan bahwa ada ketetapan sebab akibat yang berhubungan dengan anggota tubuh. Oleh karenanya antara pekerjaan badan yang menempuh sebab akibat dan situasi hati yang hanya bergantung dan berserah diri kepada Allah harus bersama-sama ada dan seiring.<sup>26</sup>

Dari ungkapan-ungkapan beberapa tokoh tasawuf tentang tawakal seperti yang telah disebutkan di atas, memperlihatkan adanya kerumitan untuk dipahami secara proporsional. Hal ini mengharuskan seseorang untuk berhati-hati dan memahami secara komprehensif dan utuh konsep tawakal agar tidak terjadi salah pengertian yang berujung pada salah penerapan, sehingga tidak menimbulkan sikap fatalis.

## **2. Pandangan Ulama Kalam**

Di sisi lain para teolog banyak membicarakan tentang kebebasan manusia dalam berkehendak dalam perbuatannya yang kaitannya dengan kehendak mutlak Tuhan. Dari pembahasan masalah ini akan diambil pandangan para teolog tentang tawakal.

Kaum Qadariah berpendapat, bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Manusia mempunyai kebebasan dan kekuatannya sendiri untuk

---

<sup>26</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadÉrij al-SÉlikÊn Baina ManÉzili IyyÉka Na'budu wa IyyÉka Nasta'Ên* (Beirut: DÊr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I., t.t.), h. 120

mewujudkan perbuatan-perbuatannya.<sup>27</sup> Berdasarkan faham bahwa manusia memiliki *qudrah* (kekuatan) untuk melakukan perbuatannya, kelompok ini disebut Qadariah atau juga disebut sebagai *free will* dan *free act*. Faham ini dibawa pertama kali oleh Ma'bad al-Juhani (w. 80 H / 699 M) dan Ghailan al-Dimasyqi (w. 125 H / 743 M) seorang *tabi'i* yang jujur.<sup>28</sup>

Menurut Ghailan manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatannya atas kehendak dan kekuasaannya sendiri.<sup>29</sup> Ia berbuat baik atau buruk atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Di sini tidak terdapat faham yang mengatakan nasib manusia telah ditentukan semenjak *azal*.<sup>30</sup>

Faham Qadariah ini selanjutnya berkembang dalam aliran Mu'tazilah dibawa oleh pendiri kelompok ini, yaitu; Wasil ibn Ata' (w. 131 H / 749 M).<sup>31</sup> Wasil mengatakan manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, imannya dan kufurnya, kepatuhan dan ketidak patuhannya. Atas perbuatan ini manusia memperoleh balasan, dan untuk mewujudkan perbuatannya, Tuhan memberi daya dan kekuatan kepada manusia.<sup>32</sup>

Dari pendapat Qadariah tentang kebebasan manusia dalam melakukan perbuatannya, menurut penulis tidak dapat diartikan bahwa dalam faham ini tidak ada nilai-nilai tawakal, berserah diri kepada Allah. Hal ini dikarenakan kebebasan manusia menurut Qadariah seperti yang

---

<sup>27</sup> QÉdhi Abd al-JabbÉr ibn Ahmad, *Syarh UÎËl al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), h. 323. Lihat juga 'Abd al-QÉhir ibn ÛÉhir al-BagdÉdi, *KitÉb UÎËl al-DÊn* (Istanbul: Maktabah al-Daulah, t.t.), h. 93.

<sup>28</sup> Hasan MahmÉd, *al-Madkhal ilÉ 'Ilm al-KalÉm* (Pakistan: DÉR al-Qur'Én wa al-'UlÉm al-IslÉmiyyah, 1988), h. 57.

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1998), h. 33.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> AbÈ Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: DÉR al-Fikr, t.t.), h.

<sup>32</sup> *Ibid.*

dijabarkan tokoh-tokoh Mu'tazilah juga dibatasi oleh hal-hal lain, seperti hukum alam dan keterbatasan manusia itu sendiri.

'Amr al-Jahiz (w. 230 H / 869 M) menyatakan bahwa setiap materi memiliki *tabi'ah* atau natur-nya sendiri yang dengannya benda itu memiliki efeknya sendiri.<sup>33</sup> Menurut Mu'ammār ibn 'Ibād (w. 220 H / 860 M). Tuhan hanya menciptakan benda-benda yang memiliki efek tertentu. Efek yang ditimbulkan benda bukan perbuatan Tuhan.<sup>34</sup>

Dengan demikian Qadariah dan Mu'tazilah percaya pada hukum alam, artinya kebebasan manusia dibatasi oleh hukum alam, keberhasilan dan kegagalan usahanya dan perbuatannya berkaitan erat dengan pengetahuan dan kemampuannya memanfaatkan hukum alam. Sementara itu pengetahuan dan kemampuan manusia sangat terbatas, banyak hukum alam yang belum terungkap. Bahkan banyak yang belum dimengerti oleh manusia tertentu walaupun telah diungkapkan para ahlinya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Qadariah memiliki pandangan tentang *tawakal* sebagai sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha dengan segenap kemampuan, karena hanya Allah yang mengetahui seluruh sebab keberhasilan dan kegagalan.

Prinsip kebebasan berkehendak dan kebebasan berbuat dalam aliran Mu'tazilah ini memungkinkan bagi seseorang untuk berbuat dan berusaha secara maksimal dan optimal. Tetapi kesadaran terhadap keterbatasan manusia baik pada kemampuan maupun oleh pengetahuan terhadap hukum alam, mengharuskan seseorang bertawakal kepada Allah untuk menjaga optimismanya setelah berusaha dengan segenap kemampuannya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 75

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 66

Di lain pihak yang bertentangan dengan Qadariah adalah faham Jabariah yang ditonjolkan pertama kali oleh Ja'ad ibn Dirham (w. 124 H / 742 M). Dan disiarkan oleh Jahm ibn Safwan (w. 128 H / 746 M).<sup>35</sup>

Jahm ibn Safwan berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya. Tetapi Allah yang menciptakannya dalam benda-benda. Karena itu disebut “berbuat” dalam arti *majÉz* seperti pada benda, bukan dalam arti sebenarnya, sebagaimana disebut air mengalir, pohon berbuah, batu bergerak, matahari terbit dan terbenam dan sebagainya. Pahala dan siksa adalah paksaan sebagaimana manusia adalah paksaan.<sup>36</sup>

Dengan faham keterpaksaannya ini jelas segala urusan manusia bergantung secara mutlak kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa dalam faham Jabariah seperti yang diungkapkan Jahm ibn Safwan, tawakal kepada Allah adalah sikap pasrah seperti pasrahnya mayit di tangan orang yang memandikannya atau seperti pasrahnya wayang di tangan orang yang memainkannya. Tidak ada usaha yang harus dilakukan manusia seiring dengan tawakalnya kepada Allah.

Dalam faham Jabariah yang ekstrim ini, jika ditarik konsep tawakal tentu akan menghasilkan tawakal yang bersifat pasif secara total, bahkan mungkin dapat melahirkan sikap mengabaikan sunnatullah dalam berbagai urusan, seperti pasrahnya kapas yang terombang-ambing di udara oleh tiupan angin. Hal ini karena dalam pandangan Jabariah manusia dalam segala perbuatannya dipaksa oleh Allah Yang Maha

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 86

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 87

Menguasai atas segala sesuatu, dengan demikian kemauan dan usaha tentu tidak akan ada efeknya sama sekali dalam kaitan sebab akibat.

Faham Jabariah ini selanjutnya dikembangkan lebih moderat oleh Husain ibn Muhammad al-NajjÉr (w. 230 H / 869 M).<sup>37</sup> Menurut al-NajjÉr, Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, tetapi manusia mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu. Tenaga manusia yang diciptakan dalam diri manusia tersebut mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan itu. Inilah disebut dengan *kasy* atau *acquisition*.<sup>38</sup> Dirar ibn Amir mengatakan perbuatan-perbuatan manusia pada hakekatnya diciptakan oleh Tuhan, dan diperoleh (*acquired, iktasaba*) pada hakekatnya oleh manusia.<sup>39</sup> Faham ini selanjutnya dikembangkan dalam faham Asy'ariah.

Menurut faham ini manusia dalam perbuatannya tidak lagi seperti wayang. Tetapi ia telah mempunyai bahagian berperan dalam mewujudkan perbuatan. Menurut faham ini, Tuhan dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia.<sup>40</sup>

Dengan demikian pandangan kelompok ini tentang tawakal juga berbeda dari Jabariah yang ekstrim. Karena manusia telah mempunyai peran yang efektif disbanding dengan faham yang sebelumnya, maka tawakal di sini tidak berarti seperti pasrahnya wayang di tangan yang memainkannya. Tetapi tawakal kepada Allah itu harus diiringi dengan usaha yang memadai, karena manusia juga berperan dalam urusannya seiring dengan peran Tuhan.

### 3. Pandangan Para Tokoh Pembaharu

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 34

<sup>38</sup> Al-Syahrastani, h. 89

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>40</sup> AbÉ al-Hasan al-Asy'ari, *KitÉb al-Luma' fi Raddi 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Bida'* (Mesir: Maİba'ah al-Miİriyyah, 1955), h. 73. Lihat juga dalam bukunya, *al-IbÉnah 'an UIÉl al-DiyÉnah* (Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'Édiyyah, 1409 H), h. 167-171

Pandangan ulama pembaharuan dalam Islam tentang tawakal dapat dilihat dari pandangan tentang *qada* dan *qadar* serta perbuatan manusia.

a. Jamaluddin al-Afghani (w. 1314 H / 1897 M)

Tokoh pembaharuan di Mesir berpendapat, bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh beberapa faktor; di antaranya pemahaman yang salah terhadap *qada* dan *qadar* yang justru memalingkan orang dari berusaha dan bekerja secara sungguh-sungguh dalam menentukan masa depannya.<sup>41</sup> Jalan keluar untuk memperbaiki keadaan umat Islam, menurut al-Afghani adalah melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat Islam pada umumnya, dan mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang menjadi kunci kemajuan Eropa.<sup>42</sup>

Jamaluddin al-Afghani dengan pendapat tersebut menunjukkan bahwa *qada* dan *qadar* sebagai kepastian dari Allah tidak seharusnya menjadikan umat Islam pasif dan statis. Justru dari semangat perubahan yang dikembangkan Jamaluddin menunjukkan bahwa dalam pemahamannya akan *qada* dan *qadar* sebagai satu kepastian harus menjadikan umat Islam aktif dinamis dan optimis pada keberpihakan Allah kepada perjuangan yang tulus.

b. Muhammad Abduh (1849 M – 1905 M)

Tokoh pembaharu yang juga belajar dari Jamaluddin al-Afghani berpendapat, bahwa menurut agama ada dua pondasi bagi

---

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah, Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 55. Lihat juga, *Pioneers of Islamic Revival* (London: Zed Books Ltd., 1994), Ilyas Hasan (penterjemah), *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), h. 51

<sup>42</sup> Lothrop Stoddard, *The New World of Islam* (t.k., t.p. t.t.), H.M. Muljadi Djojo Martono (penterjemah), *Dunia Baru Islam* (t.k., t.p., 1966), h. 62.



kebahagiaan manusia. Pertama; manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang dapat membawanya mencapai kebahagiaan. Kedua; bahwa qudrah Allah adalah tempat kembalinya segala makhluk. Di antara tanda qudrah, kekuasaan Allah ialah, Dia sanggup memisahkan manusia dari apa yang dimauinya, dan tidak ada selain Allah yang sanggup menolong manusia dalam apa yang tidak mungkin dicapainya.<sup>43</sup>

Abduh percaya betul, bahwa alam ini memiliki hukum keteraturan yang pasti dan tidak berubah-ubah. Kegagalan dan keberhasilan manusia ditentukan oleh kemampuan dan keterbatasannya dalam memahami dan memanfaatkan hukum alam (*sunnatullah*).<sup>44</sup>

Dari pendapat Abduh tersebut tergambar pandangan bahwa kebebasan manusia harus digunakan secara aktif dan dinamis, karena merupakan kunci kebahagiaannya. Di samping itu ia harus sadar bahwa kebebasan itu terbatas karena banyak hal yang tidak diketahuinya dan di luar kemampuannya, dalam hal ini ia harus bertawakal kepada Allah agar menolongnya mencapai keberhasilan. Intinya tawakal dalam pandangan Abduh justru memberi kekuatan agar seseorang tidak pesimis karena keterbatasannya, karena Allah akan menolongnya.

Tawakal memberi kekuatan, pendapat demikian ini juga diungkapkan oleh Yusuf Qardawi salah seorang ilmuwan muslim di zaman modern ini. Setelah menukil beberapa ayat tentang tawakal kepada Allah, ia menyatakan bahwa makna sebenarnya dari tawakal

---

<sup>43</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Mesir: al-Manar, 1352 H), Firdaus Ar., (penterjemah), *Risalah Tauhid* (Jakarta, Bulan Bintang, 1963), h. 91-92.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh; Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 66.

kepada Allah adalah buah dari pada iman, bukan kepasrahan pasif yang cenderung malas. Tawakal mengandung muatan spiritual yang menggerakkan, menjadikan seseorang untuk meraih predikat *muqinin* berdiri tegak menghadapi berbagai tantangan tanpa putus asa, bahkan optimis dengan pertolongan Allah untuk meraih kemenangan.<sup>45</sup>

c. Nurcholish Madjid,

Cendekiawan muslim Indonesia abad ini berpendapat, bahwa pengertian takdir atau qada dan qadar dalam rukun iman sesungguhnya mempunyai kaitan dengan kepastian aturan yang menguasai alam ini. Jadi salah satu makna beriman kepada takdir, ialah beriman kepada adanya hukum-hukum kepastian yang menguasai alam sebagai ketetapan dan keputusan Allah yang tidak bisa dilawan, dan manusia tidak bisa tidak, harus memperhitungkan dan tunduk kepada hukum-hukum itu dalam amal perbuatannya.<sup>46</sup>

Artinya bahwa sesuai sunnatullah, keberhasilan manusia ditentukan oleh usahanya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya mentaati dan memanfaatkan hukum alam, seiring dengan keyakinannya akan kekuasaan Allah untuk menolongnya dalam hal-hal di luar kemampuan dan pengetahuannya.

Demikianlah para tokoh pembaharuan Islam, kebanyakan dari mereka memandang tawakal kepada Allah sebagai kekuatan yang memberi ketenangan dan percaya diri dengan pertolongan Allah kepada

---

<sup>45</sup> Yusuf Qardhawi, *HaqÊqat al-TauhÊd* (t.k., t.p. t.t.), (Terj.) Anwar Wahdi, *Hakikat Tauhid dalam Kehidupan* (t.k., Darul Ulum Press, 1990), h. 49.

<sup>46</sup> Nurcholish Madjid, *Pandangan Dunia Alquran; Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan*, Dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif, (ed.), *Alquran dan Modernitas* (Yogyakarta: SI Press, 1993), h. 7.

seseorang dalam mengarungi kehidupan dengan berbagai tugas yang ada di dalamnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pandangan ulama cukup beragam terhadap tawakal tergantung pola pikir tertentu yang mereka anut. Artinya jika konsep tawakal dipandang dengan semangat *free will* dan *free act*, maka yang akan timbul adalah sikap berserah diri dengan penuh harap setelah melakukan segenap usaha yang sungguh-sungguh sesuai dengan *sunnatullah*. Sementara itu jika tawakal dipandang berdasarkan sikap fatalisme, maka akan melahirkan pemahaman tawakal yang membawa seseorang kepada sikap fatalistic, pasif dan statis. Adapun dalam pandangan tokoh-tokoh pembaharu terlihat mereka memadukan antara tawakal sebagai sikap hati dan bekerja serta berusaha sesuai dengan *sunnatullah* sebagai suatu keharusan kehidupan di dunia, dan ini pula yang diajukan tokoh-tokoh sufi seperti yang telah disebutkan di atas. Mereka berpendapat, bahwa tawakal adalah amal batin sementara bekerja dan berusaha adalah sunnah Rasul saw, antara keduanya tidak boleh bertentangan, tetapi harus berjalan seiring.

#### **D. Hubungan Tawakal Dengan Ikhtiar**

Tawakal sebagai sikap hati, berserah diri kepada Allah, mempercayakan segala urusan kepada Allah semata, adalah kondisi batin yang hanya diperoleh seseorang dengan perjuangan terus menerus dengan keteguhan hati menghadapi berbagai rintangannya. Seseorang yang telah sampai pada derajat seorang yang bertawakal "*al-Mutawakkil*" dan ia senantiasa menjaganya, ia akan memperoleh berbagai nikmat sebagai buah dari tawakal, di antaranya :

1. Dicintai Allah dan para malaikatNya

Disebutkan dalam QS, Alu Imran; 3 : 159



Artinya : Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.<sup>47</sup>

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah akan mencintai orang-orang yang bertawakal kepadaNya. Cinta Allah terhadap hambaNya adalah anugerah yang selalu diburu setiap orang khususnya mereka yang menjalani olah spiritual, mendekatkan diri kepada Allah. Cinta Allah dan ridhaNya adalah tujuan setiap orang yang beriman. Dan cinta Allah terhadap hambaNya akan memberi bimbingan dan perlindungan bagi hamba tersebut dalam perilaku dan tindakannya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ - قَالَ - فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ. فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ - قَالَ - ثُمَّ يُوَضَّعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ.<sup>48</sup>

Artinya : Telah berkata kepada kami Zuhair ibn Harb, telah berkata kepada kami Jarir, dari Suhail dari Bapakny, dari Abi Hurairah berkata : “Sesungguhnya Allah jika mencintai hamba, Dia panggil malaikat Jibril lantas berfirman : Aku mencintai fulan, maka cintailah ia. Nabi saw bersabda : Lalu Jibril mencintainya kemudian ia memanggil penduduk langit dan berkata : Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia olehmu sekalian, maka penduduk langit pun mencintainya. Nabi saw bersabda : Kemudian ia (fulan) diterima oleh (penduduk) bumi”

<sup>47</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 103

<sup>48</sup> Muslim ibn al-HajjĒj, *ŌahĒh Muslim*, Jilid IV., h. 2030

Hadis ini menunjukkan bahwa dengan cinta Allah terhadap seorang hamba, menjadikan hamba tersebut dicintai para penduduk langit dan dapat diterima oleh penduduk bumi. Demikian ini tentu karena cinta Allah telah membimbingnya dan melindunginya, hingga ia senantiasa dalam kebenaran sehingga layak mendapatkan cinta dari penduduk langit dan bumi. Inilah pahala bagi orang yang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal. Hadis ini secara implisit juga menjelaskan bahwa seseorang yang bertawakal dengan benar, maka ia memiliki kepekaan dan keperdulian sosial yang dengan sikapnya tersebut ia menjadi bagian yang dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat.

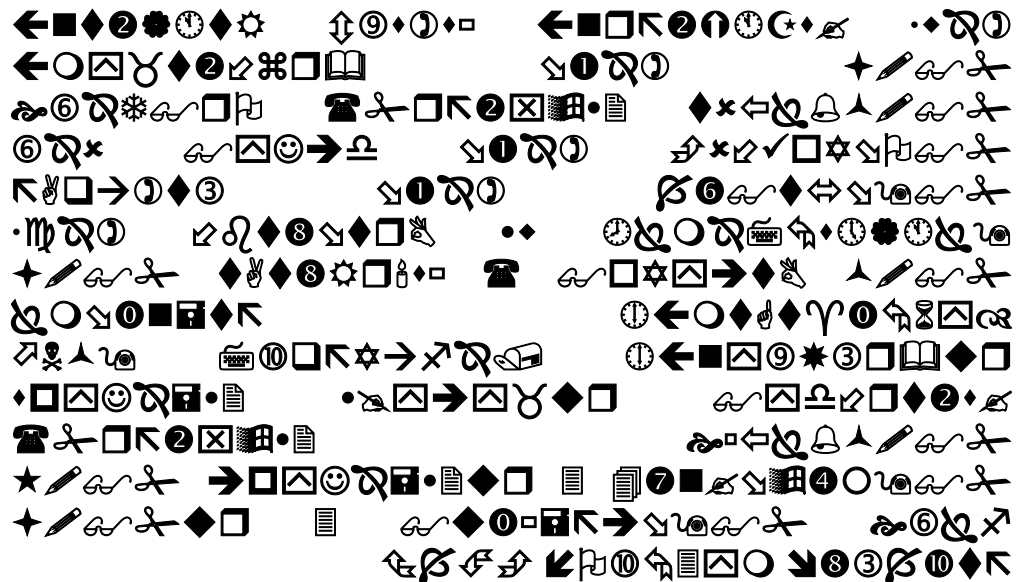
## 2. Ketenangan dan ketentraman hati

Kemampuan manusia sangat terbatas, walau pun banyak hal yang ia mampu selesaikan dengan sendiri atau pun dengan bantuan orang lain, tapi banyak pula hal-hal yang ia tidak mampu menyelesaikannya walau pun telah dibantu oleh banyak orang. Tetapi bagi orang yang bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, ia tidak khawatir atau pun takut terhadap rintangan maupun ancaman terhadap dirinya, ia merasa tenang dan tenteram karena ia telah menyerahkan urusannya kepada Allah sebagai sebaik-baik penolong dan pelindung.

Seorang yang bertawakal kepada Allah, dalam menghadapi kesulitan yang menimpanya, ia laksana prajurit perang yang berlindung di balik benteng yang kokoh. Dari tempat itu ia bisa melihat ke semua arah, tanpa terlihat oleh orang lain, ia bisa memanah dan tidak bisa dipanah.

Inilah keadaan yang dirasakan Rasulullah Saw tatkala berada di dalam gua, sementara Abu Bakar Ra mengkhawatirkannya. Untuk

itu Rasulullah Saw bersabda sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Taubah (9: 40)



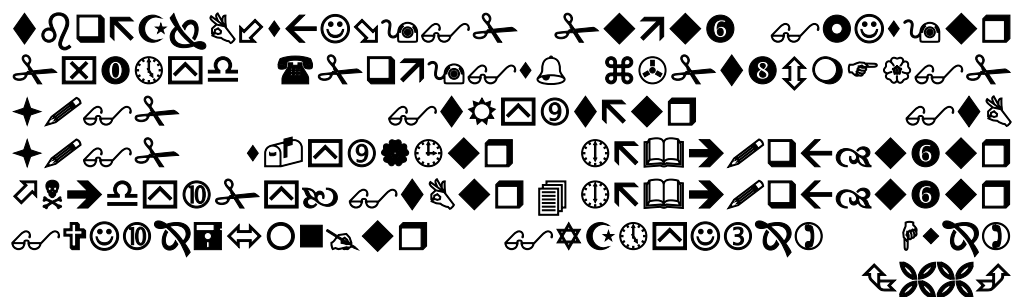
Artinya : Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah Telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia Berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang Tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>49</sup>

### 3. Kekuatan dan ketabahan

Tawakal kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana akan memberi kekuatan jiwa dan keteguhan serta ketabahan dalam menghadapi berbagai perkara yang berat, bahkan dalam menghadapi perang. Keadaan ini terlihat pada sikap para sahabat Rasulullah Saw

<sup>49</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 285.

pada waktu perang al-Ahzab. Saat itu semua pasukan musuh telah bersatu mengepung Madinah, tetapi keadaan ini sama sekali tidak menjadikan pasukan kaum muslimin gentar. Bahkan Alquran telah menggambarkan keadaan mereka yang penuh ketegaran dan semangat, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab (33 : 22)



Artinya : Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka Berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.<sup>50</sup>

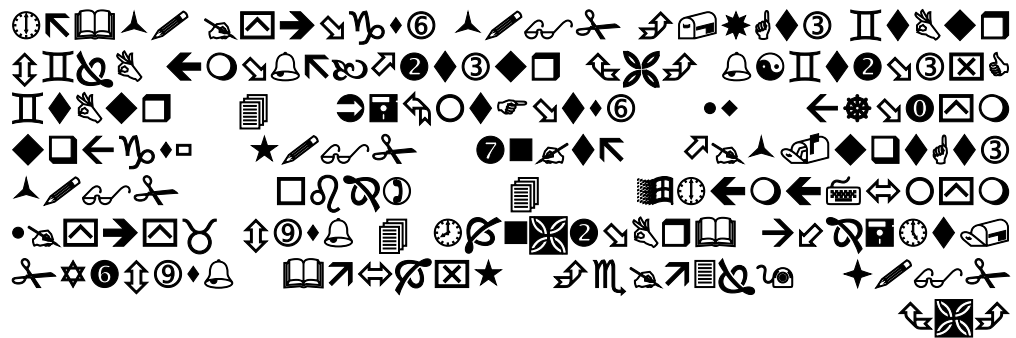
Demikianlah orang-orang beriman yang teguh dalam beragama, jiwanya dipenuhi keimanan dan keyakinan terhadap Allah Swt. Hingga pasukan besar yang akan melawannya bukan menimbulkan ketakutan, bahkan sebaliknya menambah keyakinannya pada Allah Swt penolong yang Maha Perkasa dan Bijaksana, dan bertambah pula keberanian dan ketegarannya dalam berjuang meraih kemenangan atau mati syahid memperoleh posisi mulia, inilah janji Allah dan RasulNya.<sup>51</sup>

#### 4. Harapan dan optimisme

Disebutkan dalam QS. Al-UalÉq (65 : 2-3)

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 670

<sup>51</sup> Muhammad MahmÉd al-HijÉzi, Juz XXI., h. 81



Artinya : Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.<sup>52</sup>

Mahmud al-Hijazi ketika menafsirkan ayat tersebut di atas, barang siapa yang bertakwa kepada Allah Swt, ia akan mendapat jalan keluar dari setiap kesulitan, kelapangan dari kesempitan, kecukupan dari kekurangan, dan kebahagiaan dari kesengsaraan sekaligus ia akan diberi rezeki dari jalan yang ia tidak ketahui. Dan barang siapa yang bertawakal, maka Allah Swt akan menolong dan mencukupinya. Taqwa dan tawakal adalah sifat hati dan tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah Swt dan hanya bisa dialami oleh orang-orang yang berolah rasa.<sup>53</sup>

Demikian halnya orang yang bertakwa dan bertawakal tidak khawatir, ia akan mengalami dan menjalani kehidupan dengan optimisme, percaya pada kebijaksanaan Allah yang menjamin dan membimbing hidupnya dan segala urusannya.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 946.

<sup>53</sup> Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Juz XXVIII*, h. 56



## 5. Ridha terhadap segala ketentuan Allah SWT

Tawakal adalah buah dari kesempurnaan iman kepada Allah Swt dengan sepenuhnya, karena tawakal timbul dari kepercayaan dan keyakinan yang kuat, bahwa Allah Swt adalah penolong yang sempurna bagi segala urusannya, sehingga apa yang diperoleh seorang *mutawakkil* dari Allah Swt sebagai wakilnya, maka ia yakin hal tersebut adalah yang terbaik. Ini dapat dipahami dari QS. Al-TagÉbun (64 : 11)



Artinya : Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>54</sup>

‘Alqamah pernah ditanya tentang ayat ini : Dan barang siapa beriman kepada Allah Swt niscaya Dia memberi petunjuk kepada hatinya. ‘Alqamah menjawab : Seseorang yang apabila ditimpa musibah, ia mengetahui bahwa yang demikian itu atas izin Allah Swt lalu ia ridha dan berserah diri.<sup>55</sup>

Dengan kelapangan dada dalam menerima musibah seseorang terbebas dari tekanan psikologis, hingga jiwanya tetap lapang, semangat, dan kreatifitasnya terjaga, yang demikian itu karena seorang yang bertawakal yakin terhadap rahmat Allah yang luas,

<sup>54</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 941.

<sup>55</sup> Ibn KašÉr, Jilid IV., h. 328.

serta yakin bahwa Allah pasti memberikan yang terbaik bagi hambaNya.